

BAB II LANDASAN TEORETIS

A. Kajian Teoretis

1. Hakikat Pembelajaran Teks Cerita Fantasi Berdasarkan Kurikulum Merdeka

a. Capaian Pembelajaran

Capaian Pembelajaran (CP) merupakan kompetensi pembelajaran yang harus dicapai peserta didik pada setiap fase perkembangan. Capaian pembelajaran mencakup sekumpulan kompetensi dan lingkup materi, yang disusun secara komprehensif dalam bentuk narasi.

Capaian pembelajaran untuk pendidikan dasar dan menengah terdiri dari 6 fase, yaitu fase A hingga fase F, yang meliputi seluruh mata pelajaran di jenjang Pendidikan dasar dan menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK, SDLB, SMPLB, SMALB, Paket A, Paket B, dan Paket C), sesuai dengan pembagian berikut.

Tabel 2.1 Fase Jenjang Pendidikan

Fase	Jenjang/Kelas
Fase A	Kelas 1-2 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase B	Kelas 3-4 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase C	Kelas 5-6 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase D	Kelas 7-9 SD/MI/SDLB/Paket A
Fase E	Kelas 10 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK
Fase F	Kelas 11-12 SMA/MA/SMALB/Paket C, SMK/MAK

Peserta didik jenjang/kelas VII termasuk fase D, pada akhir fase D peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasikan informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra.

Tabel 2.2 Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka

Capaian Umum	Capaian Elemen
Pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya. Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajaran berbagai teks untuk penguatan karakter.	Menyimak: Peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar.
	Membaca dan Memirsa: Peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.
	Berbicara dan Mempresentasikan: Peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu

	menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, konstruktif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis. Menulis: Peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.
--	---

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini untuk fase D, dan elemen yang harus dicapai oleh peserta didik yaitu elemen membaca dan memirsas.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan Pembelajaran adalah deskripsi pencapaian tiga aspek kompetensi, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diperoleh peserta didik dalam suatu atau lebih kegiatan. Tujuan pembelajaran disusun dengan memperhatikan kemungkinan pengumpulan bukti yang dapat diamati dan diukur melalui asesmen, sehingga peserta didik dapat dipantau ketercapainnya atau tujuan pembelajaran tersebut. Setelah peserta didik membaca teks cerita fantasi pada karya fiksi yang dibaca atau didengar, peserta didik diharapkan mampu memahami teks cerita fantasi sesuai struktur dan kaidah kebahasaan terhadap karya fiksi yang dibaca dan didengar secara lisan dan tulisan.

c. Indikator Ketercapaian Tujuan Pembelajaran

Berdasarkan Tujuan Pembelajaran tersebut, penulis merumuskan indikator ketercapaian tujuan pembelajaran sebagai berikut.

- a) Menjelaskan secara tepat orientasi pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- b) Menjelaskan secara tepat komplikasi pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- c) Menjelaskan secara tepat resolusi pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- d) Menjelaskan secara tepat kata ganti pada teks cerita fantasi orang yang dibaca beserta bukti dan alasan.

- e) Menjelaskan secara tepat kata ungkapan keterkejutan pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- f) Menjelaskan secara tepat kata kerja pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- g) Menjelaskan secara tepat konjungsi temporal pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- h) Menjelaskan secara tepat kalimat langsung pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- i) Menjelaskan secara tepat kalimat tidak langsung pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- j) Menjelaskan secara tepat keterangan waktu dan tempat pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.
- k) Menjelaskan secara tepat gaya bahasa pada teks cerita fantasi yang dibaca beserta bukti dan alasan.

2. Hakikat Teks Cerita Fantasi

a. Pengertian Teks Cerita Fantasi

Salah satu teks yang dipelajari di Bahasa Indonesia yaitu teks cerita Fantasi. Kemendikbudristek (2017: 51) yakni “Teks cerita fantasi adalah salah satu genre teks narasi yang memiliki kisah yang penuh imajinasi dan khayalan yang melebihi realita”. Lebih lanjut Nurgiyantoro (2018: 295) menjelaskan, “Cerita Fantasi adalah cerita yang

menampilkan tokoh, alur, latar, atau tema yang derajat kebenarannya diragukan, baik menyangkut hampir seluruh cerita maupun hanya sebagian”.

Pendapat yang telah dikemukakan sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Ramdani dan Yunus (2021: 47) yang mengungkapkan “Cerita fantasi adalah karya fiksi yang menggunakan aspek fantasi yang berlatar dunia imajiner. Teks cerita fantasi dikarang sesuai dengan apa yang dipikirkan oleh penulis bisa berupa kisah kerajaan bisa juga berupa cerita dari kehidupan si penulis, pada intinya teks cerita fantasi ditulis sesuai fantasi dan imajinasi penulis”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa cerita fantasi merupakan jenis karya sastra yang secara keseluruhan atau sebagian mengandung elemen yang tidak dapat dipastikan seperti tokoh, alur, atau tema. Teks cerita fantasi baik berupa kisah kerajaan maupun pengalaman pribadi, bertujuan untuk menyampaikan fantasi dan pemikiran penulis. Oleh karena itu, cerita fantasi tidak hanya menghibur, tetapi juga memberi penulis dan pembaca kesempatan untuk melihat dunia yang penuh keajaiban dan kemungkinan.

Berikut penulis sajikan contoh teks cerita fantasi

Gendang dari Kakek

Dahulu kala, di sebuah pedesaan di Jepang, hiduplah seorang pemuda yang bernama Hikaru. Ia hanya tinggal bersama kakak laki-lakinya. Sehari-hari, Hikaru membantu sang kakak mengumpulkan kayu bakar untuk dijual di pasar.

Suatu hari, saat Hikaru membantu mengumpulkan kayu bakar di hutan, ia mendengar suara rintihan minta tolong. "Tolong ... Tolong ... Tolong..."

"Sepertinya aku mendengar suara orang minta tolong," gumam Hikaru yang berada cukup jauh dari sang kakak. Hikaru penasaran dengan apa yang didengar, ia kemudian bergegas menghampiri sang kakak. "Kak, apa kau dengar ada suara minta

tolong dari arah sana?" tanya Hikaru sambil menunjuk ke arah suara yang berada di sisi kirinya.

"Kakak tidak mendengar, mungkin itu hanya perasaanmu saja," ucap sang kakak.

Tak lama kemudian, tiba-tiba, suara minta tolong itu terdengar lagi olehnya. Hikaru merasa penasaran, akhirnya ia mencari keberadaan sumber suara itu.

Tak jauh dari tempatnya berada, ia melihat seorang kakek yang tertimpa dahan dari pohon besar yang tumbang. "Oh! Ternyata suara itu dari si kakek," gumam Hikaru. Ia segera berlari untuk menolong.

Hikaru mencari dahan untuk membantu sang kakek keluar dari himpitan pohon yang tumbang itu. Tak lama, ia datang dengan membawa kayu yang cukup tebal. "Aaagghh! Aagghh!" teriak Hikaru sambil mencoba mengangkat pohon tumbang itu dengan kayu tebal yang ia temukan.

Saat pohon tumbang itu terangkat, kakek itu mulai merangkak secara perlahan. Ia akhirnya keluar dari himpitan pohon tumbang itu. "Terima kasih telah menyelamatkan Kakek, Nak." "Huh... Huh Huh... iya Kek, sama- sama," jawab Hikaru dengan napas yang tersengal-sengal.

"Kau adalah anak yang baik. Entah bagaimana jadinya jika kau tak membantu aku. Sebagai gantinya, mintalah sesuatu kepadaku dan aku akan memberikannya," kata Kakek menawarkan hadiah kepada Hikaru.

"Tidak perlu, Kek. Aku tidak mengharapkan hadiah. Aku senang Kakek selamat dalam keadaan baik," jawab Hikaru

Kalau begitu ambillah. Ini bukan sembarang gendang. Ini adalah gendang ajaib," ucap kakek sembari memberikan gendang ajaib kepada Hikaru.

"Hah, gendang ajaib?" Hikaru kebingungan ketika menerima hadiah dari sang kakek. Ia memandangi terus menerus gendang itu.

Saat Hikaru sedang memusatkan perhatiannya pada gendang itu, tiba-tiba kakek yang ia tolong menghilang tanpa jejak. Menyadari sang kakek yang pergi begitu saja, Hikaru pun merasa sedikit ketakutan. Ia segera kembali ke tempat mengumpulkan kayu bakar.

Keesokan harinya, Hikaru merebahkan badannya dan menghadap ke langit. Gendang pemberian dari kakek ia genggam dengan kedua tangannya. Ia tiba-tiba teringat dengan ucapan kakek, gendang yang ada di tangannya kini bukanlah gendang sembarangan. Ia mengamati setiap sisi detail dari gendang itu.

Hikaru mencoba untuk memainkan sisi gendang berwarna kuning. Namun, tak ada sesuatu yang terjadi. Kemudian ia mencoba memainkan sisi sebelah yang

berwarna ungu. Namun sama saja, tak terjadi apa-apa. "Huh, tidak terjadi apa-apa? Mungkin kemarin aku salah mendengar ucapan si Kakek," gumamnya.

Hikaru masih merasa penasaran. Ia terus memainkan gendang itu pada sisi berwarna ungu. Ketika Hikaru menabuh, gendang itu menunjukkan keajaibannya. Tanpa diduga, hidung Hikaru memanjang.

"Oh oh, ternyata begini cara menggunakannya! Wah, kenapa hidungku memanjang? Hahaha, ini sangat lucu! Jadi ini yang dibicarakan orang-orang?" pikir Hikaru. Ia terkesan dengan gendang ajaib miliknya itu.

"Lalu, bagaimana caranya agar aku bisa mengembalikan hidungku seperti sedia kala? Tak mungkin aku pergi dengan hidung panjang ini. Coba aku pukul sisi yang ini," gumamnya sambil memukul sisi kuning gendangnya. Dan benar, hidung Hikaru kembali seperti semula. Ia sudah memahami cara memainkannya.

Hikaru terus menerus memainkan gendang pada sisi bagian yang berwarna kuning. Hal tak terduga datang lagi, hidung Hikaru kini memanjang hingga menembus awan di langit. Melihat hidungnya bisa memanjang hingga menembus awan, Hikaru merasa sangat kagum dan senang. Namun, saat ia akan mengembalikan ke ukuran hidung aslinya, tiba-tiba saja hidungnya tak mau kembali seperti semula. Rasa senangnya seketika berubah menjadi rasa panik.

Waduh! Bagaimana ini? Kenapa hidungku tak mau kembali ke bentuk semula?" gumam Hikaru yang merasa sangat cemas.

Hikaru memainkan gendang ajaibnya dengan asal. Gendang itu memberi ia kejutan yang lebih besar lagi. Tubuhnya tertarik hingga menuju ke tempat ujung hidungnya berada. "Aaaa ...mau dibawa ke mana aku?" teriak Hikaru.

Hikaru melayang terbang menuju ujung hidungnya berada. Ia tiba-tiba sudah berada pada sebuah istana kecil di atas langit. Ujung hidungnya terikat di sebuah tiang di atas awan. "Ah! Mengapa hidungku terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kebingungan.

Pada saat itu, Hikaru melihat seorang kakek tua berpakaian serba putih. "Kek, siapa kau? Mengapa hidungku bisa terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kepada kakek yang ada di hadapannya. Kakek itu terlihat membawa wadah penyiram tanaman.

"Oh, ini ternyata hidungmu. Aku kira ini adalah tangga menuju bumi yang telah dibuat oleh Dewa," jawab kakek itu.

"Oh, jadi kau adalah Dewa? Baru kali ini aku melihat. Lalu, bagaimana dengan aku sekarang? Aku tak tahu bagaimana cara turun dari sini," tanya Hikaru dengan gelisah.

"Bagaimana jika kau membantuku untuk membuat hujan di bumi? Caranya sangat mudah. Siramlah air ini ke bawah sana. Anggap saja kau sedang menyirami tanaman di sebuah taman, seperti yang kulakukan saat ini," kata Sang Dewa yang bertugas membuat hujan di bumi

"Baiklah kalau hanya begitu caranya. Tapi, bolehkah aku membuat hujan di desa tempat aku tinggal? Sudah lama hujan tak turun di sana," tanya Hikaru.

"Baiklah. Kau boleh melakukannya," jawab Sang Dewa pembuat hujan.

Hikaru mencoba untuk menyiramkan air ke arah desanya berada. Dan benar, hujan pun turun deras di desa tempat ia tinggal. Dari atas, Hikaru melihat kakaknya bersorak sorai. Kakak Hikaru kesenangan karena hujan akhirnya turun. Penghuni desa lainnya turut menyambut datangnya hujan. Setelah hujan reda, akhirnya Hikaru berhasil turun lagi ke bumi.

Sumber: Buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* Karya Tim Educa Studio

b. Struktur Cerita Fantasi

Teks cerita fantasi dibuat dengan mengikuti struktur tertentu agar menjadi cerita yang lengkap. Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) menjelaskan bahwa,

Sebagaimana teks prosa (narasi) lainnya, cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut: 1) orientasi, memperkenalkan tema, tokoh, latar cerita. 2) komplikasi, menceritakan, menceritakan masalah yang dihadapi tokoh utama, di mana sering terjadi hal-hal yang tidak masuk akal; 3) resolusi, menjelaskan bagaimana masalah tersebut diselesaikan.

Pendapat tersebut sejalan dengan Asiati dan Amalia (2020: 37) "Struktur teks cerita fantasi terdiri dari tiga bagian: orientasi, komplikasi, dan resolusi". Pendapat lain Ngabidin dkk (2021: 105) yang menyatakan bahwa struktur teks cerita fantasi yaitu sebagai berikut:

1) orientasi, yang memperkenalkan tokoh, latar, dan masalah; 2) komplikasi, yang menunjukkan perkembangan masalah hingga mencapai puncaknya. Dengan menambahkan unsur-unsur fantasi, masalah dalam cerita dapat dikembangkan

dengan cara yang kreatif dan imajinatif; dan 3) resolusi, yang menjelaskan cara menyelesaikan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi memiliki struktur sebagai berikut.

1) Orientasi

Orientasi merupakan bagian pertama dari cerita yang mengenalkan siapa saja tokoh-tokohnya dan tempat di mana cerita itu terjadi. Nurgiyantoro (2018:201) menjelaskan, “Tahap pengenalan ini berisi sejumlah informasi penting sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan dikisahkan pada tahap-tahap berikutnya. fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah memberikan informasi dan menjelaskan khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Di samping memperkenalkan situasi latar dan tokoh cerita, dalam tahap ini juga diperkenalkan konflik sedikit demi sedikit”. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Harsianti dkk (dalam Hartendi dan Nursaid 2019: 33) menjelaskan, “Orientasi adalah bagian yang memperkenalkan tokoh dan latar cerita oleh penulis. Pengenalan tokoh berkaitan dengan siapa saja terlibat, terutama tokoh utama, dan apa yang mereka alami. Sedangkan pengenalan latar mencakup waktu, tempat, dan suasana di mana cerita fantasi berlangsung”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Setiadi dan Yunita (2020:40) “Orientasi merupakan sebuah bagian dimana pengarang memberikan pengenalan tentang penokohan, tema, dan sedikit alur cerita kepada pembacanya”. Sejalan dengan pendapat tersebut,

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa orientasi merupakan bagian awal cerita yang menjelaskan tentang tokoh, latar, dan bagaimana masalah yang dihadapi tokoh mulai muncul. Contoh orientasi pada teks cerita fantasi dapat dilihat pada kutipan berikut.

Dahulu kala, di sebuah pedesaan di Jepang, hiduplah seorang pemuda yang bernama Hikaru. Ia hanya tinggal bersama kakak laki-lakinya. Sehari-hari, Hikaru membantu sang kakak mengumpulkan kayu bakar untuk dijual di pasar. Suatu hari, saat Hikaru membantu mengumpulkan kayu bakar di hutan, ia mendengar suara rintihan minta tolong. "Tolong ... Tolong ... Tolong..." "Sepertinya aku mendengar suara orang minta tolong," gumam Hikaru yang berada cukup jauh dari sang kakak. Hikaru penasaran dengan apa yang didengar, ia kemudian bergegas menghampiri sang kakak. "Kak, apa kau dengar ada suara minta tolong dari arah sana?" tanya Hikaru sambil menunjuk ke arah suara yang berada di sisi kirinya. "Kakak tidak mendengar, mungkin itu hanya perasaanmu saja," ucap sang kakak. Tak lama kemudian, tiba-tiba, suara minta tolong itu terdengar lagi olehnya. Hikaru merasa penasaran, akhirnya ia mencari keberadaan sumber suara itu. Tak jauh dari tempatnya berada, ia melihat seorang kakek yang tertimpa dahan dari pohon besar yang tumbang. "Oh! Ternyata suara itu dari si kakek," gumam Hikaru. Ia segera berlari untuk menolong. Hikaru mencari dahan untuk membantu sang kakek keluar dari himpitan pohon yang tumbang itu. Tak lama, ia datang dengan membawa kayu yang cukup tebal. "Aagghh! Aagghh!" teriak Hikaru sambil mencoba mengangkat pohon tumbang itu dengan kayu tebal yang ia temukan. Saat pohon tumbang itu terangkat, kakek itu mulai merangkak secara perlahan. Ia akhirnya keluar dari himpitan pohon tumbang itu. "Terima kasih telah menyelamatkan Kakek, Nak." "Huh... Huh Huh... iya Kek, sama- sama," jawab Hikaru dengan napas yang tersengal-sengal. "Kau adalah anak yang baik. Entah bagaimana jadinya jika kau tak membantu aku. Sebagai gantinya, mintalah sesuatu kepadaku dan aku akan memberikannya," kata Kakek menawarkan hadiah kepada Hikaru. "Tidak perlu, Kek. Aku tidak mengharapkan hadiah. Aku senang Kakek selamat dalam keadaan baik," jawab Hikaru. Kalau begitu ambillah. Ini bukan sembarang gendang. Ini adalah gendang ajaib," ucap kakek sembari memberikan gendang ajaib kepada Hikaru. "Hah, gendang ajaib?" Hikaru kebingungan ketika menerima hadiah dari sang kakek. Ia memandangi terus menerus gendang itu.

Saat Hikaru sedang memusatkan perhatiannya pada gendang itu, tiba-tiba kakek yang ia tolong menghilang tanpa jejak. Menyadari sang kakek yang pergi begitu saja, Hikaru pun merasa sedikit ketakutan. Ia segera kembali ke tempat mengumpulkan kayu bakar.

Keesokan harinya, Hikaru merebahkan badannya dan menghadap ke langit. Gendang pemberian dari kakek ia genggam dengan kedua tangannya. Ia tiba-tiba teringat dengan ucapan kakek, gendang yang ada di tangannya kini bukanlah gendang sembarangan. Ia mengamati setiap sisi detail dari gendang itu.

Hikaru mencoba untuk memainkan sisi gendang berwarna kuning. Namun, tak ada sesuatu yang terjadi. Kemudian ia mencoba memainkan sisi sebelah yang berwarna ungu. Namun sama saja, tak terjadi apa-apa. "Huh, tidak terjadi apa-apa? Mungkin kemarin aku salah mendengar ucapan si Kakek," gumannya.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari orientasi karena mengandung pengenalan tokoh yakni Hikaru yang tinggal bersama kakak laki-lakinya di sebuah pedesaan Jepang yang sedang mengumpulkan kayu bakar untuk dijual di pasar. Selain pengenalan tokoh, kutipan tersebut mengandung pengenalan latar tempat di pedesaan Jepang. Pengenalan awal mula terjadinya masalah yang dihadapi Hikaru yaitu pada saat mendengar seseorang meminta tolong, karena rasa penasarannya ia mencari sumber suara itu kemudian menolong seorang kakek yang tertimpa dahan. Selanjutnya sebagai rasa terima kasihnya kakek tersebut memberikan imbalan kepada Hikaru sebuah gendang ajaib.

2) Komplikasi

Komplikasi merupakan bagian tengah cerita yang berisi masalah yang dihadapi oleh tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018:204) “Tahap Tengah cerita yang bisa disebut juga tahap pertikaian menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, menjadi semakin meningkat, semakin menegangkan”. Hal ini sejalan dengan pendapat Harsiati dkk (dalam Hartendi dan Nursaid 2019: 33) yang menjelaskan, “Komplikasi terjadi karena adanya konflik. Pada tahap komplikasi ini, pembaca bisa melihat bagaimana tokoh dalam cerita fantasi merespons konflik yang terjadi. Proses konflik dalam cerita fantasi biasanya dimulai dari munculnya masalah, kemudian meningkat, hingga mencapai puncaknya (klimaks)”. Pendapat lain dikemukakan oleh Setiadi dan Yunita (2020:42) yang mengungkapkan, “Komplikasi bagian Dimana terjadi permasalahan dimulai dari awal permasalahan hingga menuju ke puncak permasalahan”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa komplikasi adalah bagian cerita yang memperlihatkan masalah yang dialami tokoh dan masalah itu terus berkembang hingga mencapai puncaknya.

Contoh komplikasi dalam teks cerita fantasi bisa dilihat pada kutipan berikut.

*Hikaru masih merasa penasaran. Ia terus memainkan gendang itu pada sisi berwarna ungu. Ketika Hikaru menabuh, gendang itu menunjukkan keajaibannya. Tanpa diduga, hidung Hikaru memanjang.
"Oh oh, ternyata begini cara menggunakannya! Wah, kenapa hidungku memanjang? Hahaha, ini sangat lucu! Jadi ini yang dibicarakan orang-orang?" pikir Hikaru. Ia terkesan dengan gendang ajaib miliknya itu.
"Lalu, bagaimana caranya agar aku bisa mengembalikan hidungku seperti sedia kala? Tak mungkin aku pergi dengan hidung panjang ini. Coba aku pukul sisi yang*

ini," gumamnya sambil memukul sisi kuning gendangnya. Dan benar, hidung Hikaru kembali seperti semula. Ia sudah memahami cara memainkannya.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari komplikasi karena mengandung permasalahan yang dihadapi tokoh. Permasalahan tersebut bermula dari Hikaru yang mencoba memainkan gendang untuk membuktikan bahwa gendang itu Ajaib. Ia telah memainkan genadang pada sisi warna kuning dan ungu namun tidak terjadi apa-apa. Hikaru masih penasaran sehingga menabuh genadang tersebut pada sisi warna ungu, gendang itu menunjukkan keajaibannya hidung Hikaru memanjang. Ia memukul sisi kuning gendangnya, benar saja hidung Hikaru Kembali ke semula. Ia merasa senang karena bisa menggunakan gendang Ajaib itu.

Hikaru terus menerus memainkan gendang pada sisi bagian yang berwarna kuning. Hal tak terduga datang lagi, hidung Hikaru kini memanjang hingga menembus awan di langit. Melihat hidungnya bisa memanjang hingga menembus awan, Hikaru merasa sangat kagum dan senang. Namun, saat ia akan mengembalikan ke ukuran hidung aslinya, tiba-tiba saja hidungnya tak mau kembali seperti semula. Rasa senangnya seketika berubah menjadi rasa panik.

Waduh! Bagaimana ini? Kenapa hidungku tak mau kembali ke bentuk semula?" gumam Hikaru yang merasa sangat cemas.

Hikaru memainkan gendang ajaibnya dengan asal. Gendang itu memberi ia kejutan yang lebih besar lagi. Tubuhnya tertarik hingga menuju ke tempat ujung hidungnya berada. "Aaaa ...mau dibawa ke mana aku?" teriak Hikaru.

Hikaru melayang terbang menuju ujung hidungnya berada. Ia tiba-tiba sudah berada pada sebuah istana kecil di atas langit. Ujung hidungnya terikat di sebuah tiang di atas awan. "Ah! Mengapa hidungku terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kebingungan.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Permasalahan tersebut berlanjut ketika Hikaru terus menerus memainkan gendang Ajaib pada sisi bagian kuning. Hal tidak terduga datang lagi, hidung Hikaru memanjang hingga menembus awan dan ia merasa kagum dan senang. Ia akan mengembalikan hidungnya ke semula dengan memainkan gendang ajaibnya dengan asal. Namun yang terjadi tubuhnya ikut tertarik menuju ke langit ke tempat hidunya berada. Ia berada di sebuah istana kecil di atas langit, dan hidungnya terikat di sebuah tiang.

Pada saat itu, Hikaru melihat seorang kakek tua berpakaian serba putih. "Kek, siapa kau? Mengapa hidungku bisa terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kepada kakek yang ada di hadapannya. Kakek itu terlihat membawa wadah penyiram tanaman.

"Oh, ini ternyata hidungmu. Aku kira ini adalah tangga menuju bumi yang telah dibuat oleh Dewa," jawab kakek itu.

"Oh, jadi kau adalah Dewa? Baru kali ini aku melihat. Lalu, bagaimana dengan aku sekarang? Aku tak tahu bagaimana cara turun dari sini," tanya Hikaru dengan gelisah.

"Bagaimana jika kau membantuku untuk membuat hujan di bumi? Caranya sangat mudah. Siramlah air ini ke bawah sana. Anggap saja kau sedang menyirami tanaman di sebuah taman, seperti yang kulakukan saat ini," kata Sang Dewa yang bertugas membuat hujan di bumi

"Baiklah kalau hanya begitu caranya. Tapi, bolehkah aku membuat hujan di desa tempat aku tinggal? Sudah lama hujan tak turun di sana," tanya Hikaru.

"Baiklah, kau boleh melakukannya." jawab Sang Dewa pembuat hujan.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Permasalahan berlanjut ketika Hikaru melihat kakek tua yang berpakaian serba putih dan ternyata itu adalah seorang Dewa pembuat hujan yang sedang memainkan hidung Hikaru. Dewa tersebut meminta bantuan Hikaru untuk membuat hujan di bumi dan memberikan tata cara membuat hujan di bumi. Hikaru meminta agar hujan tersebut turun di desa tempat tinggalnya, karena sudah lama tidak turun hujan di sana.

3) Resolusi

Resolusi merupakan bagian akhir dari cerita yang memperlihatkan penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Menurut Nurgiyantoro (2018:205) “Tahap akhir sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap peleraian, menampilkan adegan tertentu sebagai akibat klimaks, jadi, bagian ini misalnya (antara lain) berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyarankan pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita”. Hal ini sejalan dengan pendapat oleh Harsiati dkk (dalam Hartendi dan Nursaid 2019: 34) yang menjelaskan, “Resolusi adalah ketika konflik sudah terselesaikan dan sudah ditemukan solusinya. Pada tahap ini, penulis menunjukkan bagaimana cara tokoh utama atau tokoh lainnya mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi”. Pendapat lain disampaikan oleh Setiadi dan Yunita (2020:44) yang mengungkapkan bahwa “Resolusi merupakan penyelesaian dari permasalahan atau konflik yang terjadi, resolusi menjadi bagian penting yang menentukan akhir cerita”.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa resolusi merupakan bagian akhir dari cerita yang menjelaskan bagaimana masalah diselesaikan. Di bagian ini, pembaca bisa melihat bagaimana para tokoh mengatasi masalah yang mereka alami. Contoh resolusi pada teks cerita fantasi bisa dilihat pada kutipan berikut.

Hikaru mencoba untuk menyiramkan air ke arah desanya berada. Dan benar, hujan pun turun deras di desa tempat ia tinggal. Dari atas, Hikaru melihat kakaknya bersorak sorai. Kakak Hikaru kesenangan karena hujan akhirnya turun. Penghuni desa lainnya turut menyambut datangnya hujan. Setelah hujan reda, akhirnya Hikaru berhasil turun lagi ke bumi.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kutipan teks cerita fantasi tersebut merupakan bagian dari resolusi karena mengandung penyelesaian masalah yang dihadapi tokoh. Kutipan tersebut menunjukkan bahwa Hikaru menyiramkan air ke arah desanya dan hujan deras pun turun membasahi desanya. Setelah hujan reda, Hikaru Kembali ke bumi dengan selamat.

d. Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi

Kaidah kebahasaan membantu membedakan jenis teks, termasuk teks cerita fantasi yang memiliki ciri khas tersendiri. Beberapa ciri utama dari teks cerita fantasi adalah penggunaan kata ganti orang, kata keterangan yang menjelaskan waktu dan tempat, serta ungkapan yang menunjukkan keterkejutan untuk menggerakkan alur cerita. Kosasih dan Kurniawan (2018: 241) menjelaskan bahwa, Teks fantasi

menggunakan bahasa sehari-hari, mirip dengan jenis cerita lainnya, terutama jika berlatar belakang kehidupan saat ini. Beberapa ciri Bahasa yang digunakan dalam cerita fantasi yakni sebagai berikut.

1. Penggunaan kata-kata yang menunjukkan urutan waktu.
2. Penggunaan kata kerja tindakan.
3. Penggunaan kata kerja yang menggambarkan pikiran atau perasaan tokoh.
4. Penggunaan kata-kata yang menggambarkan keadaan atau sifat tokoh.
5. Penggunaan dialog.

Ahli lain Subarna dkk (2024: 63) mengungkapkan bahwa,

Ciri kebahasaan pada cerita fantasi

- a) Kata Ganti
- b) Kata kerja
- c) Kata keterkejutan
- d) Kalimat langsung
- e) Keterangan waktu dan tempat

Selain itu, hal lain yang perlu diperhatikan dalam kaidah kebahasaan adalah penggunaan kata penghubung yang menunjukkan urutan waktu (konjungsi kronologis), percakapan antar tokoh, serta penggunaan kata kerja.

Dari pendapat yang telah disampaikan, dapat disimpulkan bahwa teks cerita fantasi memiliki kaidah kebahasaan sebagai berikut.

1) Kata Ganti

Kata ganti atau pronomina merupakan kata yang digunakan untuk menggantikan nomina. Menurut Prihantini (2015: 37) “Kata Ganti berfungsi menggantikan kata benda. Kata ganti orang atau pronomina persona digunakan untuk menggantikan nama orang atau pribadi”. Ahli lain Chaer (2015: 87) mengemukakan bahwa,

Kata ganti diri adalah kata yang digunakan untuk menggantikan nama orang, baik itu nama yang spesifik maupun yang umum. Kata Ganti diri ini biasanya dibedakan menjadi:

- (1) Kata ganti diri orang pertama tunggal yaitu “saya” dan “aku”; orang pertama “jamak” yaitu “kami” dan “kita”;
- (2) Kata ganti diri orang kedua tunggal, yaitu “kamu” dan “engkau”; orang kedua jamak, yaitu “kalian” dan “kamu sekalian”.
- (3) Kata ganti diri orang ketiga tunggal yaitu “ia”, “dia”, dan “nya”; orang ketiga jamak, yaitu “mereka”.

Moeliono dkk (dalam Putri 2017: 25) memaparkan, “Pronomina persona adalah kata ganti yang merujuk pada orang. Pronominal ini dapat merujuk pada diri sendiri (pronominal persona pertama), orang yang sedang diajak berbicara (pronominal persona pertama), orang yang sedang diajak berbicara (pronominal persona kedua), atau orang yang sedang dibicarakan (pronomina persona ketiga).”

Contoh penggunaan kata ganti orang pada teks cerita fantasi.

- (a) Dahulu kala, di sebuah pedesaan Jepang, hiduplah seorang pemuda yang Bernama **Hikaru**.
- (b) **Ia** hanya tinggal bersama kakak lai-lakinya.
- (c) “Sepertinya **aku** mendengar suara orang minta tolong,” gumam Hikaru yang berada cukup jauh dari sang kakak.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kata *Hikaru*, *ia* dan *aku* merupakan kata ganti orang karena dapat menggantikan kata yang diacunya. Kalimat (a) mengandung kata ganti orang karena menggunakan kata sebutan atau nama orang yakni *Hikaru* untuk menunjuk tokoh pada cerita tersebut. Kalimat (b) mengandung kata ganti orang ketiga menggunakan kata *ia*

untuk menggantikan orang ketiga dalam cerita tersebut. (c) mengandung kata ganti orang pertama tunggal menggunakan kata *aku* untuk menggantikan orang pertama jamak yaitu kami dan kita dalam cerita tersebut.

2) Kata Ungkapan Keterkejutan

Kata ungkapan keterkejutan merupakan kata yang dipakai untuk menggerakkan jalannya cerita dan memulai masalah dalam cerita fantasi. Kridalaksana (2011:102) menyatakan bahwa, “Kata-kata keterkejutan, seperti “*hei*” atau “*wah*”, menghidupkan karakter dan memberikan Kesan alami pada dialog. Ungkapan ini mencerminkan sifat emosional karakter, membantu pembaca memahami suasana hati dan interaksi yang terjadi antar mereka. Lebih lanjut Harsiasti (2017:69) mengungkapkan bahwa, “Penggunaan kata/ungkapan keterkejutan berfungsi untuk menggerakkan cerita (memulai masalah). Contoh kata *tiba-tiba*, *tanpa diduga*, dan *ditengah kebahagiaannya*”. Pendapat lain diemukakan oleh Salsabila (2022: 22) berpendapat bahwa, “Ungkapan keterkejutan menunjukkan rasa terkejut seseorang dan berfungsi untuk memulai masalah dalam cerita, sehingga membuat cerita fantasi menjadi lebih menarik”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa ungkapan keterkejutan adalah rasa yang ditunjukkan oleh seseorang yang berfungsi untuk menggerakkan cerita. Berikut ini beberapa contoh kata atau ungkapan keterkejutan yang dalam teks cerita fantasi.

(a) Hikaru mencari dahan untuk membantu sang kakek keluar dari himpitan pohon yang tumbang itu. Tak lama, ia datang dengan membawa kayu yang cukup

tebal. *"Aagghh! Aagghh!"* teriak Hikaru sambil mencoba mengangkat pohon tumbang itu dengan kayu tebal yang ia temukan.

(b) Hikaru memainkan gendang ajaibnya dengan asal. Gendang itu memberi ia kejutan yang lebih besar lagi. Tubuhnya tertarik hingga menuju ke tempat ujung hidungnya berada. *"Aaaa ...mau dibawa ke mana aku?"* teriak Hikaru.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kalimat tersebut termasuk dalam kata atau ungkapan keterkejutan karena mengandung ekspresi yang menunjukkan rasa terkejut atas keadaan yang dialami oleh tokoh Hikaru dalam cerita tersebut.

3) Kata Kerja Aksi

Kata kerja merupakan kata yang menggambarkan tindakan yang dilakukan tokoh dalam cerita fantasi. Menurut *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), “Kata kerja (verb) adalah kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat). Arti bahasa, kata yang menyatakan proses, perbuatan, dan tindakan. Secara umum dapat didefinisikan sebagai kelompok kata yang menyatakan suatu proses, perbuatan atau tindakan, keadaan, dan kegiatan dinamis lainnya”. Sutarno (2019:44) menyatakan bahwa, “Kata kerja aksi adalah kata kerja yang bersifat aktif melakukan sebuah pekerjaan atau kegiatan”. Pendapat tersebut sejalan dengan Hartati (2021:102), “Pilihan kata kerja yang tepat membantu menciptakan alur dinamis dan karakteristik yang mendalam”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata kerja aksi adalah kegiatan yang dilakukan oleh tokoh yang membantu menciptakan alur yang dinamis. Berikut ini contoh penggunaan kata kerja dalam teks cerita fantasi.

- (a) Hikaru **membantu** sang kakak **mengumpulkan** kayu bakar untuk dijual di pasar.
 (b) “Sepertinya aku **mendengar** suara orang minta tolong, gumam Hikaru yang berada cukup jauh dari kakaknya.
 (c) Teriak Hikaru sambil mencoba **mengangkat** pohon tumbang itu dengan kayu tebal yang ia temukan.
 (d) Hikaru mencoba **memainkan** sisi gendang berwaran kuning.
 (e) Hikaru **melayang** terbang menuju ujung hidungnya berada.
 (f) Pada saat itu, Hikaru **melihat** seorang kakek tua berpakaian serba putih.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kata **membantu**, **mengumpulkan**, **mendengar**, **mengangkat**, **memainkan**, **melayang**, dan **melihat** merupakan kata kerja karena menunjukkan tindakan atas perbuatan yang dilakukan oleh tokoh dalam cerita.

4) Konjungsi Urutan Waktu

Konjungsi urutan waktu merupakan kata penghubung yang menunjukkan waktu terjadinya peristiwa secara berurutan, seperti “kemudian”, “setelah itu, lalu”, “selanjutnya”, “pada akhirnya”. Chaer (2015: 92) mengungkapkan,

Konjungsi pengurutan digunakan untuk menghubungkan kalimat-kalimat yang menceritakan beberapa kejadian secara beruntun atau kronologis. Contoh konjungsi pengurutan ini antara lain *sesudah*, *sebelum*, *lalu*, *mula-mula*, *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, atau kata-kata *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan seterusnya.

Pendapat lain dikemukakan oleh Prastowo (2015:57) menyatakan, “Konjungsi semacam ini membantu pembaca mengikuti kronologi dan urutan cerita tanpa kebingungan. Dalam cerita fantasi, konjungsi urutan waktu ini sangat penting untuk menjaga alur dan memastikan kejadian mengikuti jalur waktu yang diharapkan”. Ahli lain Harsiasti (2017:69), “Kata sambung urutan waktu setelah itu, kemudian, sementara itu, bersamaan dengan itu, tiba-tiba, ketika, sebelum, dan sebagainya. Penggunaan kata sambung urutan waktu untuk menandakan datangnya tokoh lain atau perubahan latar, baik latar suasana, waktu, dan tempat”.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa konjungsi urutan waktu adalah kata penghubung yang membantu pembaca mengikuti kronologi dan urutan cerita secara beruntun.

Berikut adalah contoh penggunaan konjungsi urutan waktu dalam teks cerita fantasi.

Kemudian, tiba-tiba, suara minta tolong itu terdengar lagi olehnya.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kata ***kemudian*** merupakan konjungsi urutan waktu karena menghubungkan dari cerita pertama ke cerita selanjutnya.

5) Kalimat Langsung

Kalimat langsung merupakan salah satu komunikasi yang sering digunakan dalam berbagai konteks. Wiyanto (2012:45) menjelaskan bahwa, “Kalimat langsung adalah kalimat yang menunjukkan bagaimana ucapan yang diucapkan oleh orang ketiga, sesuai dengan aslinya. Jika ditulis, ucapan tersebut diapit oleh tanda petik”. Menurut Kosasih (2017:64), “Kalimat langsung adalah kalimat yang secara tepat menirukan apa yang diucapkan oleh seseorang. Bagian kutipan dalam kalimat langsung bisa berupa kalimat tanya, kalimat berita, atau pun kalimat perintah”. Sementara itu, Chaer (2018:209) menambahkan bahwa, “Kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh seorang pembicara”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat langsung adalah kalimat yang diucapkan secara langsung oleh pembicara yang disertai tanda petik. Berikut ini contoh penggunaan dialog atau kalimat langsung dalam teks cerita fantasi.

- (a) ***"Tolong ... Tolong ... Tolong..."***
- (b) ***"Sepertinya aku mendengar suara orang minta tolong,"*** gumam Hikaru yang berada cukup
- (c) ***"Kak, apakah kau dengar ada suara minta tolong dari arah sana?"*** tanya Hikaru sambil menunjuk ke arah suara yang berada di sisi kirinya.
- (d) ***"Kakak tidak mendengar, mungkin itu hanya perasaanmu saja,"*** ucap sang kakak.
- (e) ***"Oh! Ternyata suara itu dari si kakek,"*** gumam Hikaru.
- (f) ***"Aagghh! Aagghh!"*** teriak Hikaru sambil mencoba mengangkat pohon tumbang itu dengan kayu tebal.
- (g) ***"Terima kasih telah menyelamatkan Kakek, Nak." "Huh... Huh Huh... iya Kek, sama- sama,"*** jawab Hikaru dengan napas yang tersengal-sengal.

- (h) *"Kau adalah anak yang baik. Entah bagaimana jadinya jika kau tak membantu aku. Sebagai gantinya, mintalah sesuatu kepadaku dan aku akan memberikannya," kata Kakek.*
- (i) *"Tidak perlu, Kek. Aku tidak mengharapkan hadiah. Aku senang Kakek selamat dalam keadaan baik," jawab Hikaru.*
- (j) *"Kalau begitu ambillah. Ini buakn sembarang gendang. Ini adalah gendang Ajaib," ucap kakek sembari memberikan gendang Ajaib kepada Hikaru.*
- (k) *"Hah, gendang ajaib?" Hikaru kebingungan ketika menerima hadiah dari sang kakek.*
- (l) *"Huh, tidak terjadi apa-apa? Mungkin kemarin aku salah mendengar ucapan si Kakek," gumamnya.*
- (m) *"Oh oh, ternyata begini cara menggunakannya! Wah, kenapa hidungku memanjang? Hahaha, ini sangat lucu! Jadi ini yang dibicarakan orang-orang?" pikir Hikaru. Ia terkesan dengan gendang ajaib miliknya itu.*
- (n) *"Lalu, bagaimana caranya agar aku bisa mengembalikan hidungku seperti sedia kala? Tak mungkin aku pergi dengan hidung panjang ini. Coba aku pukul sisi yang ini," gumamnya sambil memukul sisi kuning gendangnya.*
- (o) *"Waduh! Bagaimana ini? Kenapa hidungku tak mau kembali ke bentuk semula?" gumam Hikaru yang merasa sangat cemas.*
- (p) *"Aaaa ...mau dibawa ke mana aku?" teriak Hikaru.*
- (q) *"Ah! Mengapa hidungku terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kebingungan.*
- (r) *"Kek, siapa kau? Mengapa hidungku bisa terikat di tiang ini?" tanya Hikaru kepada kakek yang ada di hadapannya.*
- (s) *"Oh, ini ternyata hidungmu. Aku kira ini adalah tangga menuju bumi yang telah dibuatkan oleh Dewa," jawab kakek itu.*
- (t) *"Oh, jadi kau adalah Dewa? Baru kali ini aku melihat. Lalu, bagaimana dengan aku sekarang? Aku tak tahu bagaimana cara turun dari sini," tanya Hikaru dengan gelisah.*
- (u) *"Bagaimana jika kau membantuku untuk membuat hujan di bumi? Caranya sangat mudah. Siramlah air ini ke bawah sana. Anggap saja kau sedang menyirami tanaman di sebuah taman, seperti yang kulakukan saat ini," kata Sang Dewa yang bertugas membuat hujan di bumi.*
- (v) *"Bagaimana jika kau membantuku untuk membuat hujan di bumi? Caranya sangat mudah. Siramlah air ini ke bawah sana. Anggap saja kau sedang menyirami tanaman di sebuah taman, seperti yang kulakukan saat ini," kata Sang Dewa yang bertugas membuat hujan di bumi.*
- (w) *"Baiklah. Kau boleh melakukannya," jawab Sang Dewa pembuat hujan.*

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Kalimat tersebut merupakan kalimat langsung karena berisi perkataan yang disampaikan langsung oleh tokoh dalam cerita, yaitu ucapan dari Hikaru dan Kakek. Hal ini juga terlihat dari penggunaan tanda petik dua (“...”) yang mengapit tuturan tersebut.

6) Kalimat Tidak Langsung

Kalimat tidak langsung penting dalam komunikasi tertulis atau lisan, terutama untuk melaporkan atau menceritakan kembali ucapan orang lain yang lebih formal. Wiyanto (2012: 45) “Kalimat tak langsung adalah kalimat yang menyampaikan isi atau maksud yang dikatakan oleh orang ketiga, sehingga tidak menirukan langsung seperti aslinya”. Menurut Kosasih (2017: 71) “Kalimat tak langsung adalah kalimat yang melaporkan sesuatu yang diucapkan orang lain. Bagian kutipan dalam kalimat tidak langsung semuanya berbentuk kalimat berita”. Pendapat lain oleh Chaer (2018: 209) “Kalimat tak langsung adalah perubahan dari kalimat langsung, yaitu kalimat yang tidak diucapkan secara langsung oleh seorang pembicara”.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kalimat tidak langsung adalah kalimat perubahan dari kalimat langsung yang tidak diucapkan secara langsung oleh pembicara dan tidak disertai tanda petik. Berikut contoh kalimat tidak langsung dalam teks cerita fantasi

- (a) *Suatu hari, saat Hikaru membantu mengumpulkan kayu bakar di hutan, ia mendengar suara rintihan minta tolong.*
- (b) *Hikaru penasaran dengan apa yang didengar, ia kemudian bergegas menghampiri sang kakak.*
- (c) *Tak lama kemudian, tiba-tiba, suara minta tolong itu terdengar lagi olehnya. Hikaru merasa penasaran, akhirnya ia mencari keberadaan sumber suara itu.*

- (d) *Ia segera kembali ke tempat mengumpulkan kayu bakar.*
- (e) *Keesokan harinya, Hikaru merebahkan badannya dan menghadap ke langit. Gendang pemberian dari kakek ia genggam dengan kedua tangannya. Ia tiba-tiba teringat dengan ucapan kakek, gendang yang ada di tangannya kini bukanlah gendang sembarangan. Ia mengamati setiap sisi detail dari gendang itu.*
- (f) *Hikaru mencoba untuk memainkan sisi gendang berwarna kuning. Namun, tak ada sesuatu yang terjadi. Kemudian ia mencoba memainkan sisi sebelah yang berwarna ungu. Namun sama saja, tak terjadi apa-apa.*
- (g) *Hikaru masih merasa penasaran. Ia terus memainkan gendang itu pada sisi berwarna ungu.*
- (h) *Hikaru memainkan gendang ajaibnya dengan asal.*

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kalimat-kalimat tersebut merupakan kalimat tidak langsung karena berisi ucapan atau tuturan yang disampaikan tidak secara langsung oleh tokoh dalam cerita.

7) Kata Keterangan Waktu dan Tempat

Kata keterangan merupakan kata yang berfungsi untuk menjelaskan bagian lain dalam kalimat. Moeliono (dalam Suhardi 2013: 68) yang mengelompokkan keterangan waktu menjadi tiga sebagai berikut.

- (1) berbentuk tunggal, yaitu kata tunggal seperti kemarin, sekarang, besok, lusa, dan nanti.
- (2) berbentuk frasa nominal atau perulangan kata, seperti pagi-pagi, malam-malam, siang-siang, dan sore-sore.
- (3) berbentuk frasa preposisi, yaitu kata yang diawali preposisi dan diikuti nomina, seperti saat itu, sampai jam 5 sore, sejak kemarin, dan sebagainya.

Pendapat lain oleh Santhi (2018), “Kata keterangan waktu memberikan informasi mengenai terjadinya suatu peristiwa”. Lebih lanjut, Abidin (2019:164) menyatakan bahwa, “Keterangan adalah bagian kalimat yang menerangkan subjek,

predikat, objek atau pelengkap. Keterangan biasanya berupa frase nomina, preposisi, dan konjungsi”. Ada beberapa jenis keterangan, termasuk keterangan waktu dan tempat. Keterangan waktu menjelaskan kapan suatu peristiwa terjadi dalam kalimat.”

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kata keterangan waktu dan tempat adalah informasi yang menjelaskan tempat terjadinya suatu peristiwa yang terjadi. Berikut ini adalah contoh penggunaan kata keterangan waktu dan tempat dalam teks cerita fantasi.

- (a) *Dahulu kala **di** sebuah pedesaan di jepang, hiduplah seorang pemuda bernama Hikaru.*
- (b) *Suatu hari, saat Hikaru membantu mengumpulkan kayu bakar **di** hutan, ia mendengar suara rintihan minta tolong.*
- (c) *Tiba-tiba sudah berada pada sebuah istana kecil **di** atasv langit*

Kata *di* merupakan kata keterangan tempat karena menunjukkan tempat teradinya peristiwa dalam cerita.

8) Gaya Bahasa

Gaya Bahasa dalah ciri khas seseorang dalam mengungkapkan pikiran dan perasaan melalui bahasa, maupun lisan maupun tulisan. Menurut Keraf dalam Setiyaningsih (2019:9) “Gaya bahasa adalah cara unik seseorang menyampaikan pikirannya lewat Bahasa yang menunjukkan karakter dan kepribadian penulisnya. Ahli lain, Tarigan dalam Setiyaningsih (2019:10) mengungkapkan, “Gaya bahasa

merupakan bentuk retorik, yaitu penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau memengaruhi penyimak dan pembaca. Kata retorik berasal dari bahasa Yunani, yaitu rhetor berarti orator atau ahli pidato. Senada dengan H.B Jassin dalam Setiyaningsih (2019:11) mengungkapkan, “gaya bahasa adalah perihal memilih dan mempergunakan kata sesuai isi yang disampaikan”.

Dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa adalah cara khusus seseorang menggunakan kata-kata untuk menyampaikan pikiran dan perasaan, sekaligus untuk memengaruhi atau meyakinkan orang yang membaca atau mendengarnya.

Berikut contoh gaya Bahasa pada teks cerita fantasi

"Oh, ini ternyata hidungmu. Aku kira ini adalah tangga menuju bumi yang telah dibuat oleh Dewa," jawab kakek itu.

Sumber: kutipan teks *Gendang dari Kakek* pada buku Riri Kumpulan Dongeng

Dunia Karya Tim Educa Studio

Kalimat tersebut merupakan gaya bahasa ironi karena mengandung makna yang berlawanan dengan makna sebenarnya. Seperti tuturan Dewa kepada Hikaru yang menyangka hidungnya adalah tangga menuju bumi.

3. Pendekatan Struktural

a. Pengertian Pendekatan Struktural

Karya sastra membutuhkan pendekatan sastra karena pendekatan sastra membantu memahami, menafsirkan, dan mengapresiasi karya sastra secara

mendalam. Salah satu pendekatan sastra yaitu pendekatan structural yang membantu pembaca memahami elemen-elemen seperti alur dan tokoh yang membentuk keseluruhan cerita. Menurut Abrams dalam Emzir dan Rohman (2015:40) “Pandangan strukturalisme memandang karya sastra sebagai model penulisan yang terdiri dari berbagai unsur yang saling berhubungan untuk menghasilkan efek sastra, tanpa harus merujuk pada realitas di luar sistem karya itu sendiri”. Piaget dalam Al-Ma’ruf (2017:129) berpendapat bahwa,

Semua ajaran atau metode yang pada Tingkat abstraksi tertentu memandang objek kajiannya bukan hanya Kumpulan unsur terpisah, melainkan gabungan unsur-unsur yang saling berkaitan, sehingga satu unsur tergantung pada yang unsur lainnya dan bisa dijelaskan lewat hubungan atau pertentangan dengan unsur lain dalam satu kesatuan. Dengan kata lain, semua ajaran yang memakai konsep struktur dan memandang objek kajiannya sebagai suatu struktur, menekankan pentingnya totalitas dan saling berkaitan antarunsur sebagai ciri utama strukturalisme.

Emzir dan Rohman (2017:38) menyebutkan bahwa, “Untuk karya sastra dalam bentuk prosa, seperti roman, novel, dan cerpen, beberapa ahli berpendapat unsur intriknya meliputi: (1) tema, (2) amanat, (3) tokoh, (4) alur, (5) latar (setting) (6) sudut pandang dan (7) gaya bahasa.” Riswandi dan Kusmini (2018:94) berpendapat bahwa,

Pendekatan struktural, yang juga disebut pendekatan objektif, formal, atau analitik, berangkat dari anggapan dasar bahwa karya sastra sebagai karya kreatif memiliki otonomi penuh dan harus dilihat sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, terlepas dari hal-hal di luar dirinya. Jika ingin dikaji, maka yang perlu diteliti adalah aspek-aspek yang membangun karya tersebut seperti tema, alur, latar, penokohan, gaya penulisan, gaya bahasa, serta hubungan harmonis antar aspek tersebut. Sementara itu, faktor luar seperti pembaca atau lingkungan sosial budaya tidak perlu dipertimbangkan.

Dari berbagai pengertian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa pendekatan strukturalisme, atau yang juga dikenal sebagai pendekatan objektif, adalah pendekatan

yang memusatkan perhatian pada karya sastra sebagai objek kajian. Struktur yang dimaksud adalah hubungan timbal balik antarunsur intrinsik yang membentuk satu kesatuan.

Pendekatan struktural mempunyai konsepsi dan kriteria menurut Riswandi dan Kusmini (2018:94-95) sebagai berikut.

1. Karya sastra dianggap sebagai sesuatu yang berdiri sendiri, punya dunia dan bentuknya sendiri.
2. Penilaian diberikan pada keselarasan semua bagian yang membentuk keseluruhan. Kualitas karya sastra dilihat dari kemampuan penulis menghubungkan semua bagian tersebut menjadi satu kesatuan yang bermakna dan indah.
3. Penilaian juga diberikan pada keberhasilan penulis dalam menghubungkan isi dan bentuk, karena hubungan ini sangat penting untuk menentukan kualitas karya sastra.
4. Meskipun fokus pada hubungan isi dan bentuk, pendekatan ini tetap menuntut analisis yang objektif, sehingga setiap unsur dalam karya sastra harus dikaji.
5. Pendekatan struktural hanya menganalisis karya sastra itu sendiri tanpa melibatkan hal-hal di luar karya.
6. Dalam kajian struktural, isi meliputi pemikiran, filosofi, cerita, pusat pengisahan, dan tema, sedangkan bentuk meliputi alur, bahasa, sistem penulisan, dan tampilan karya tulis.
7. Peneliti boleh menganalisis bagian mana pun yang diinginkan

b. Langkah-langkah Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural atau yang disebut dengan pendekatan objektif merupakan pendekatan yang memfokuskan pada karya sastra sebagai objek kajian. Penulis akan melaksanakan penelitian yang objeknya adalah cerita fantasi, lalu penulis akan mengkaji mengenai unsur-unsur pembangun cerita pendek. Riswandi dan Kusmini (2018:95-98) mengemukakan bahwa metode atau Langkah kerja yang harus dilalui pada pendekatan structural adalah sebagai berikut.

1. Hal terpenting saat menggunakan pendekatan struktural adalah memahami arti dari semua bagian yang membangun sebuah karya sastra, karena fokus analisis adalah pada bagian-bagian tersebut.
2. Dari semua bagian dalam karya sastra, pembahasan tentang tema harus dilakukan dulu, baru kemudian bagian lainnya. Ini karena tema berada di tengah dan semua bagian lain selalu berhubungan dengan tema. Membahas tema dulu akan memudahkan pembahasan bagian lain. Dalam tema, ada tema utama dan tema tambahan.
3. Saat menggali tema, harus dikaitkan dengan pemikiran dasar, filosofi, dan nilai-nilai yang ada di dalamnya. Kadang tema tersembunyi di balik bentuk cerita, jadi peneliti harus membaca dengan teliti dan berulang-ulang.
4. Setelah tema dianalisis, lanjutkan dengan analisis alur cerita. Alur adalah rangkaian peristiwa yang menunjukkan bagaimana cerita berjalan dari satu kejadian ke kejadian lain. Perlu diingat, ada karya yang tidak mengikuti urutan waktu yang jelas atau peristiwanya terputus-putus, tapi itu bukan berarti alurnya tidak ada.
5. Konflik dalam cerita fiksi sangat penting untuk dianalisis. Konflik bisa terjadi dalam diri tokoh, antara tokoh dengan tokoh lain, antara tokoh dengan lingkungan, atau antara kelompok yang berbeda.
6. Pembahasan tentang karakter tokoh juga penting, karena karakter tokoh menggerakkan tema dan membentuk alur. Analisis karakter dimulai dari bagaimana tokoh diperkenalkan sampai peran dan fungsinya dalam cerita. Analisis ini juga harus dihubungkan dengan tema, alur, dan konflik.

7. Analisis gaya penulisan dan bahasa bertujuan untuk melihat bagaimana hal itu membangun keindahan karya. Bahasa sangat penting dalam karya sastra, karena tanpa bahasa tidak ada karya sastra. Keberhasilan karya juga bergantung pada penggunaan bahasa. Dalam analisis ini, perhatikan juga penggunaan bahasa kiasan, simbol, dan makna yang terkandung.
8. Analisis sudut pandang juga harus dilakukan. Sudut pandang adalah posisi penulis dalam cerita. Ini harus dilihat hubungannya dengan tema, alur, dan karakter.
9. Latar cerita juga perlu diperhatikan, baik tempat, waktu, maupun latar sosial budaya. Latar sangat berperan dalam membentuk konflik dan karakter, jadi hubungan antar unsur ini harus diperhatikan.
10. Proses penafsiran juga penting. Ada yang berpendapat bahwa bagian-bagian dalam karya sastra hanya bisa dimaknai dengan benar jika dilihat sebagai bagian dari keseluruhan yang utuh. Sebaliknya, keseluruhan karya dibangun dari makna bagian-bagiannya.
11. Saat menafsirkan, harus sadar bahwa teks memiliki kesatuan dan makna yang utuh serta hubungan yang jelas antar bagian. Makna ini hanya bisa terlihat kalau setiap bagian diberi perhatian yang cukup. Jika pembaca gagal mendapatkan makna yang lengkap, kemungkinan karya itu gagal atau pembacanya kurang memahami.

Dari semua penjelasan ini, bisa disimpulkan bahwa pendekatan struktural adalah cara untuk mempelajari karya sastra secara objektif. Pendekatan ini melihat karya sastra secara keseluruhan, fokus pada bagian-bagian di dalamnya tanpa memperhatikan hal-hal di luar cerita. Misalnya, saat mengkaji cerita fantasi, yang

dipelajari adalah semua bagian dalam cerita itu sendiri, tanpa memikirkan hal-hal di luar cerita.

4. Hakikat Bahan Ajar

a. Pengertian Bahan Ajar

Bahan ajar adalah salah satu bagian penting dalam proses pembelajaran yang harus terus dikembangkan. Bahan ajar menentukan apakah tujuan pembelajaran dapat tercapai atau tidak. Abidin (2012: 47) menyatakan bahwa “Bahan ajar pada dasarnya adalah kumpulan fakta, konsep, prinsip, prosedur, dan generalisasi yang dibuat khusus untuk memudahkan proses pengajaran.” Sejalan dengan itu, Kosasih (2020: 1) menyatakan bahwa “Bahan ajar adalah sesuatu yang digunakan oleh guru atau peserta didik dalam mempermudah proses pembelajaran. Oleh karena itu, bahan ajar berisi materi yang mendorong peserta didik agar bisa belajar dengan maksimal.” Panggabean dan Danis (2020: 3) menambahkan bahwa, “Bahan ajar secara umum terdiri dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dipelajari siswa untuk mencapai standar kompetensi yang sudah ditetapkan. Dengan begitu, materi bisa diterima dengan baik oleh siswa.”

Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah kumpulan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dirancang untuk membantu siswa memahami pelajaran dengan lebih mudah.

b. Kriteria Bahan Ajar

Kriteria bahan ajar memiliki peran penting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam menentukan bahan ajar, pendidik harus bertolak ukur pada kriteria bahan ajar supaya tercapainya capaian pembelajaran di setiap materi pembelajarannya. Abidin (2012:50) menjelaskan kriteria bahan ajar, sebagai berikut.

1. Kriteria pertama

Kriteria ini digunakan supaya kita yakin bahan ajar yang dipilih sesuai dengan tujuan pembelajaran dan sifat peserta didik. Hal-hal seperti moral, nilai-nilai, dan Pendidikan jadi dasar untuk menilai apakah bahan ajar itu cocok. Bahan ajar yang baik adalah yang mengandung nilai karakter, sehingga peserta didik tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga tumbuh rasa baik dan sikap yang sesuai dengan karakteristik mereka.

2. Kriteria Kedua

Kriteria ini berkaitan dengan alat bantu belajar yang ada dalam bahan ajar, seperti gambar, ringkasan bab, pertanyaan yang membantu siswa memahami isi, penebalan kata penting, penjelasan kata sulit, glosarium, indeks, daftar isi (untuk buku), serta grafik, tabel, atau gambar lain yang mendukung pemahaman.

3. Kriteria Ketiga

Mengenai pemilihan buku ajar Kosasih (2014:32) mengungkapkan, Dalam memilih bahan ajar ada empat aspek penting.

- a) Sahih
Materi yang digunakan harus benar dan sudah teruji kebenarannya. Materi juga harus up-to-date agar tidak ketinggalan zaman dan berguna untuk pemahaman ke depan.
- b) Tingkat Kepentingan atau Kebermanfaatannya
Materi harus penting dan bermanfaat, baik secara akademis (memberi dasar pengetahuan dan keterampilan untuk jenjang berikutnya) maupun non-akademis (mengembangkan keterampilan hidup dan sikap yang dibutuhkan sehari-hari).
- c) Menarik Minat
Materi harus menarik dan memotivasi siswa agar ingin belajar lebih dalam. Materi yang diberikan harus menumbuhkan rasa ingin tahu dan dorongan untuk mengembangkan kemampuan sendiri.

4. Konsistensi

Materi harus konsisten dalam contoh, teori, prosedur, dan prinsip. Karena setiap mata pelajaran bisa punya sudut pandang berbeda, materi harus jelas dan tidak membingungkan siswa. Oleh karena itu, sumber atau teori yang digunakan harus disebutkan dengan jelas.

5. Kecukupan

Materi yang diajarkan harus cukup untuk membantu siswa menguasai kompetensi yang ditargetkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit sehingga kurang membantu, dan tidak boleh terlalu banyak sehingga menghambat pencapaian kurikulum.

c. Kriteria Bahan Ajar Sastra

Bahan ajar, sebagai bagian dari proses pembelajaran, harus memenuhi standar tertentu agar mampu mendukung kegiatan pembelajaran. Standar-standar tersebut harus berkaitan dengan jenjang siswa dan pencapaian mereka dalam pembelajaran.

Saat memilih bahan ajar, kita harus memperhatikan beberapa aturan penting dalam belajar. Abidin (2012:47-48) mengatakan bahwa:

- 1) Mulailah dengan hal yang mudah supaya bisa mengerti hal yang sulit, dan dari hal yang nyata supaya bisa paham hal yang abstrak.
- 2) Mengulang pelajaran akan membantu kita lebih mengerti.
- 3) Memberi pujian atau tanggapan yang baik akan membuat siswa semakin paham.
- 4) Semangat belajar yang tinggi sangat penting supaya belajar berhasil.
- 5) Mencapai tujuan seperti naik tangga, harus dilakukan langkah demi langkah sampai sampai puncak.
- 6) Mengetahui hasil yang sudah dicapai akan membuat siswa ingin terus belajar.

Merujuk pada hal tersebut, saat memilih bahan ajar sastra, kita harus memperhatikan beberapa hal. Rahmanto (1988:27) mengemukakan bahwa “Untuk memilih bahan ajar sastra yang tepat, kita harus lihat dari bahasa yang digunakan, psikologi siswa, dan latar belakang mereka.” Berikut ini akan dijelaskan secara rinci sebagai berikut.

1) Bahasa

Seorang guru harus mempertimbangkan berbagai aspek kehabasaan yang terkandung dalam karya sastra saat memilih bahan ajar sastra. Misalnya, pengarang menggunakan bahasa yang baku dan komunikatif, menggunakan kosakata baru, memahami isi wacana, dan menggambarkan ide dengan cara yang mudah dipahami untuk kelompok pembaca tertentu.

2) Psikologi

Tahap perkembangan psikologis sangat memengaruhi minat siswa. Guru harus memperhatikan aspek psikologi juga. Perkembangan psikologis peserta didik juga berpengaruh pada daya ingat, kesiapan bekerja sama, kemauan untuk mengerjakan

tugas, dan kemampuan untuk memahami situasi sehingga mereka dapat memilih cara terbaik untuk memecahkan masalah. Ada pun tahapan perkembangan psikologis anak sekolah dasar dan menengah yaitu sebagai berikut.

- a) Tahap pengkhayal (8 sampai 9 tahun)
Pada usia ini, imajinasi anak masih banyak berisi hal-hal yang tidak nyata dan penuh dengan khayalan anak-anak.
- b) Tahap romantic (10 sampai 12 tahun)
Anak mulai meninggalkan khayalan dan mulai memikirkan hal-hal yang nyata, walaupun cara berpikirnya masih sederhana. Mereka suka cerita tentang pahlawan dan petualangan, bukan cerita jahat.
- c) Tahap realistik (13 sampai 16 tahun)
Anak mulai lebih tertarik pada kenyataan. Mereka ingin tahu fakta yang sebenarnya dan berusaha memahami masalah kehidupan dengan serius.
- d) Tahap generalisasi (16 tahun ke atas)
Anak mulai tertarik tidak hanya pada hal-hal praktis, tapi juga pada ide-ide yang lebih rumit. Mereka mencoba mencari tahu penyebab sesuatu dan kadang berpikir tentang hal-hal moral atau benar-salah.

3) Latar belakang budaya

Pemilihan bahan aja sastra harus disesuaikan dengan budaya peserta didik. Rahmanto (1988:31) mengungkapkan bahwa latar belakang karya sastra mencakup semua hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar, seperti geografi, sejarah, cuaca, mitos, legenda, pekerjaan, kepercayaan, cara berpikir, nilai-nilai masyarakat, seni, olahraga, hiburan, moral, dan lain-lain. Biasanya, siswa akan lebih tertarik pada karya sastra yang ceritanya mirip dengan kehidupan mereka atau tokoh-tokohnya berasal dari lingkungan yang sama dengan mereka atau orang-orang di sekitar mereka. Namun, penting juga untuk mengenalkan budaya luar dan budaya lokal kepada siswa supaya mereka bisa mengenal dunia yang berbeda dari lingkungan mereka sendiri. Sebenarnya, apabila siswa telah memiliki rasa percaya diri untuk

memahami karya sastra dengan latar belakang budaya yang dia kenal, niscaya dia akan siap untuk memahami sastra dengan latar budaya asing di bawah pengarahannya guru yang berpengetahuan luas. Lewat karya sastra yang dibacanya, asalkan para guru memilihkan bahan bacaan yang tepat, para siswa akan dapat mengenal budaya asing yang lain disbanding budaya mereka sendiri. Guru sastra hendaklah mengembangkan wawasan untuk dapat menganalisis pemilihan amterinya sehingga dapat menyajikan pengajarn sastra yang mencakup dunia lebih luas. Dan juga direnungkan lebih mendalam sebenarnya perbedaan latar belakang budaya hanyalah merupakan unsur ‘kulit luar’ belaka; hampir segala macam prob;em manusia yang mendasar biasanya bersifat universal.

d. Jenis-jenis Bahan Ajar

Ada beberapa jenis bahan ajar yang biasa dipakai dalam pembelajaran seperti modul, LKPD, dan *handout*.

1) Modul

Modul adalah bahan ajar yang bisa dipelajari sendiri oleh peserta didik. Prastowo (2012) menjelaskan “modul sebagai bahan ajar yang disusun secara sistematis dengan bahasa yang mudah dipahami peserta didik sesuai tingkat pengetahuan dan usia”. Lebih lanjut Daryanto (2013) “Modul adalah materi yang disusun secara sistematis sehingga pembacanya dapat menyerap sendiri materi tersebut. Modul merupakan bahan belaar yang memungkinkan pembaca belajar mandiri”. Ahli lain Kosasih (2022: 18) menyebutkan bahwa,

Modul merupakan bahan ajar cetak yang dirancang supaya peserta didik bisa belajar secara mandiri. Selain itu, modul juga berfungsi sebagai alat pembelajaran yang berisi materi, metode, Batasan-batasan, dan cara mengevaluasi, yang dibuat secara sistematis dan menarik agar siswa bisa mencapai kompetensi yang diharapkan sesuai dengan tingkat kesulitannya.

Menurut Kosasih (2022 :18) tujuan penyediaan modul adalah sebagai berikut.

- a. Membuat penyampaian pesan menjadi lebih jelas dan mudah dipahami, sehingga tidak hanya mengandalkan kata-kata saja.
- b. Mengatasi keterbatasan waktu, tempat, dan Indera baik bagi peserta didik maupun guru atau instruktur.
- c. Modul bisa digunakan dengan cara yang tepat dan beragam, misalnya untuk meningkatkan semangat belajar dan motivasi, serta mengembangkan kemampuan berinteraksi.

Dapat disimpulkan bahwa modul adalah bahan ajar yang disusun untuk membantu peserta didik memahami materi dengan mandiri.

2) LKPD

LKPD atau lembar kerja peserta didik adalah petunjuk tentang tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik dalam bentuk lembaran kertas. Seperti yang dijelaskan oleh Depdiknas (2014) “LKPD adalah lembaran-lembaran tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik, biasanya berupa petunjuk, Langkah-langkah penyelesaian tugas, yang mengacu pada Kompetensi Dasar (KD) yang ingin dicapai”. Lebih lanjut Anissa (2021:10) berpendapat, “LKPD merupakan lembaran yang berisi bahan-bahan untuk peserta didik agar lebih aktif mengambil makna dari proses pembelajaran”. Ahli lain Kosasih (2022:33), "LKPD adalah bahan ajar berupa lembar kerja atau kegiatan belajar peserta didik." Isi LKPD tidak hanya berisi petunjuk kegiatan saja, tetapi juga terdapat materi, tujuan, kegiatan yang dilakukan peserta didik sesuai dengan tuntutan KD dan indikator, soal latihan, dan lain-lain. Kosasih (2022:33) juga menjelaskan bahwa,

LKS atau LKPD berisi ringkasan materi utama, tujuan kegiatan, alat atau bahan yang dibutuhkan, serta langkah-langkah kerja. Selain itu, LKPD juga memuat soal latihan seperti pilihan ganda, isian, jawaban singkat, uraian, dan berbagai jenis soal lainnya, termasuk tugas yang berkaitan dengan materi utama dari bahan ajar lain seperti buku teks.

Fungsi LKPD menurut Sudjana dalam Kosasih (2022:34) antara lain:

- a. Sebagai sumber tambahan untuk menciptakan suasana belajar yang efektif.
- b. Membuat proses belajar menjadi lebih menarik bagi siswa.
- c. Mempercepat proses belajar dan membantu siswa memahami materi yang diajarkan guru.
- d. Mengatasi kekurangan dalam penyampaian materi.
- e. Membantu siswa mengembangkan cara berpikir yang teratur dan berkelanjutan.
- f. Meningkatkan kualitas belajar karena pemahaman dan hasil belajar siswa menjadi lebih tahan lama.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa, LKPD merupakan lembar yang di dalamnya berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik.

3) *Handout*

Handout merupakan bahan ajar cetak yang berisi poin-poin materi yang diajarkan oleh pendidik. Menurut Sanky dalam Hera (2014:224) menyatakan bahwa “*Handout* adalah bahan ajar tertulis yang berisi konsep-konsep penting dari suatu materi pembelajaran”. Lebih lanjut Prastowo (2018) menyebutkan “*Handout* sebagai salah satu bentuk bahan ajar memiliki struktur yang terdiri atas dua komponen yaitu identitas *Handout* dan materi pokok”. Ahli lain Kosasih (2022: 41), *handout* memiliki beberapa fungsi penting yaitu sebagai berikut.

- a. Membantu siswa supaya tidak perlu mencatat banyak saat pelajaran, sehingga mereka bisa lebih fokus pada apa yang diajarkan.
- b. Sebagai pelengkap dan pengayaan dari penjelasan guru.
- c. Menjadi bahan rujukan atau sumber belajar peserta didik.
- d. Membantu siswa mengingat dan memahami materi utama dengan lebih mudah.
- e. Mengatasi kekurangan dari penjelasan materi yang ada.

Dari berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa setiap jenis bahan ajar, termasuk *handout*, memiliki manfaat untuk membantu guru dan siswa dalam proses belajar mengajar yang sudah direncanakan dengan baik. Fokus utama yang dianalisis adalah cerita fantasi yang terdapat dalam buku cetak. Selain itu, teks cerita fantasi yang dipilih dan dianalisis sebagai bahan ajar alternatif juga ada dalam modul pelajaran Bahasa Indonesia.

B. Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang penulis laksanakan relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sekar Lailasari yang berjudul “Analisis Struktur dan Kebahasaan Teks Cerita Fabel dalam Buku *Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna* Karya Listiyaningsih dan Ida Mund Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas VII Sekolah Menengah Pertama”, Yuki Rohimah Nur’azizah yang berjudul “Analisis Unsur Intrinsik dan Kaidah Kebahasaan Pada Novel *Tersenyum Untuk Hari Esok* Karya Irpan Nurdin Sebagai Alternatif Bahan Ajar di Kelas XII”, dan Rai Mutiara Anggita Putri yang berjudul “Analisis Struktur dan Kaidah Kebahasaan Teks Cerita Fantasi Pada Media Digital *Bobo.id* Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Narasi Di Kelas VII SMP”. Ketiganya berasal dari Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Siliwangi. Ketiga penelitian tersebut merupakan penelitian analisis.

Persamaan antara penelitian yang dilakukan penulis dengan penelitian Sekar Lailasari ada pada metode penelitian yang digunakan, yakni metode deskriptif analitis, serta focus analisis pada struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia. Bedanya, penulis menganalisis teks cerita fantasi, sedangkan Sekar Lailasari

menganalisis teks fabel. Hasil penelitian Sekar Lailasari menunjukkan bahwa lima cerita fabel yang terdapat pada buku yang berjudul “Kumpulan Cerita Fabel Penuh Makna” dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.

Penelitian penulis juga memiliki kesamaan dengan penelitian Yuki Rohimah Nur'azizah dalam penggunaan metode deskriptif analitis dan focus pada kaidah kebahasaan bahan ajar Bahasa Indonesia. Namun, perbedaannya terletak pada jenis teks yang dianalisis. Penulis menganalisis teks cerita fantasi, sedangkan Yuki menganalisis novel. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuki menunjukkan bahwa novel *Tersenyum Untuk Hari Esok* karya Irpan Nurdin dapat dijadikan bahan ajar.

Selanjutnya, penelitian penulis dan penelitian Rai Mutiara Anggita Putri sama-sama menggunakan metode deskriptif analitis dan menganalisis struktur dan kebahasaan bahan ajar bahasa Indonesia. Keduanya sama-sama menganalisis teks cerita fantasi. Perbedaannya terletak pada variabel yang dianalisis. Penulis menganalisis teks cerita fantasi pada buku *Riri Kumpulan Dongeng Dunia* karya Tim Educa Studio, sedangkan Rai menganalisis teks cerita fantasi pada media digital *Bobo.Id*. hasil penelitian yang dilakukan Rai menunjukkan bahwa 6 cerita fantasi yang terdapat pada majalah Bobo.id dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar.